

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak tubuh manusia. Maka dapat dilihat bahwa hakikat tari adalah gerak. Disamping gerak sebagai elemen inti terdapat elemen-elemen lain yang mendukung seperti tema, iringan, tata rias, tata busana, pentas, *setting*, *lighting*, dan *property*. Elemen-elemen tari dapat dipergunakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh penari ataupun pencipta tari, agar tarian terlaksana dengan maksimal. Tari memiliki sifat yang mendunia karena tari dimiliki oleh seluruh etnis yang ada di dunia ini. Tari menjadi ciri khas suatu etnis, karena melalui gerak tari yang berbeda-beda serta makna dan filosofi tersendiri, menjadikan tari sebagai salah satu penanda identitasnya. Demikian juga bagi etnis yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah etnis Karo, yang tinggal pada daerah dataran tinggi Karo, Sumatera Utara.

Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*. Bagi masyarakat Karo *landek* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai upacara, hiburan, dan pertunjukan. Pelaksanaan tari pada masyarakat Karo jika dikaitkan dengan upacara adat akan berhubungan dengan sistem kekerabatan adat Karo "*merga si lima, tutur si waluh, rakut si telu*". *Merga silima* adalah *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, *tutur siwaluh* adalah delapan istilah kekeluargaan

dalam masyarakat Karo, *rakut sitelu* adalah tiga kesatuan dari *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*. Dari sistem kekerabatan ini nama tari akan disesuaikan dengan peran seseorang yang ada dalam upacara adat, yaitu: *landek sukut* (*senina*, *sembuyak*, *siparibanen*, *sepengalon*); *landek kalimbubu* (masih dapat dikelompokkan lebih spesifik lagi); *landek anak beru* dan sebagainya. Adapun beberapa upacara adat pada masyarakat Karo: *kerja erdemu bayu* (upacara adat perkawinan), *merdang merdem* atau *kerja tahun* (upacara adat pertanian), *nurun-nurun* (upacara adat kematian), *guro-guro aron* (upacara adat muda-mudi), *ersimbu*

ataupun disebut juga *dogal-dogal* atau *ndilo udan* (upacara adat memanggil hujan), *mengket rumah mbaru* (upacara adat meresmikan rumah baru), *ngukal tulan-tulan* (upacara adat menggali tulang), *nengget* (upacara adat untuk mendapatkan keturunan), *ngeleterken* (upacara adat untuk membuang sial yang dilaksanakan dalam upacara adat *nurun-nurun*), dan lain-lain.

Menurut narasumber Dekeng Sinulaki (22 Mei 2014), upacara adat *ngeletarken* berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1). untuk membuang sial seorang duda yang telah beberapa kali menduda karena pasangannya meninggal serta dilaksanakan saat upacara adat *nurun-nurun* (disaat pasangannya meninggal), 2). untuk membuang sial serta memermalukan jiwa sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan, ataupun memiliki keturunan hanya perempuan atau laki-laki saja, agar memperoleh anak sesuai dengan harapan keluarga tersebut, serta dilaksanakan saat upacara adat *nurun-nurun* (*cawer metua*). Dengan demikian upacara adat *ngeletarken* dapat dikatakan upacara yang dilaksanakan dalam upacara.

Upacara adat *ngeletarken* ini memiliki banyak keunikan. Adapun keunikan tersebut menurut narasumber Dekeng Sinulaki (22 Mei 2014) adalah: 1). Upacara adat ini dilaksanakan dengan melanggar sistem adat yang berlaku pada masyarakat Karo (salah satu sistem adat adalah tidak boleh berbicara dengan turangku¹), 2). Upacara adat ini tidak boleh diketahui oleh orang yang akan *diletarken*², 3). Orang yang akan *diletarken* akan mengalami *trance* (tidak sadarkan diri).

Keseluruhan pelaksanaan upacara adat *ngeletarken* ini menyertakan tari dalam pelaksanaannya, tari dalam upacara adat ini dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, mengaitkan tari dengan upacara adat serta dengan pelaku upacara adat

¹ sebutan untuk istri dari saudara laki-laki istri kita. (tidak dapat berbicara langsung dengan turangkunya/ rebu

² Orang yang menjadi objek (orang yang diobati) dalam upacara adat *ngeletarken*

tersebut akan membantu keberhasilan upacara adat tersebut. Sejalan dengan hal ini dibukunya yang membahas tentang tari Sumandiyo Hadi (2005: 12-13), mengungkapkan:

“Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultur yang berhubungan”.

Tanpa tari upacara adat *ngeletarken* tidak dapat berjalan, karena tari adalah unsur pendukung yang harus ada. Gerak tari pada upacara ini bebas, tidak tertentu, dan tidak terpola, maksudnya adalah gerak tari pada upacara adat *ngeletarken* ini tidak memiliki batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu, sama halnya pada masyarakat yang hidup pada masa lampau (primitif), semua peserta upacara adat ini akan bergerak sesuai naluri dan iringan musik, musik yang monoton dan cepat membantu mereka untuk mengangkat suasana riuh, sehingga terjadi *trance* kepada orang yang *diletarken*.

Sesuai pembicaraan tentang bentuk tari, Mooney dalam Anya (2007: 27) berkata:

Mengenai tarinya sendiri, pengadegannya penuh dengan intensitas yang menggairahkan, dengan tingkah yang tak teratur, fisiknya jenuh bahkan sampai pingsan; pengejawantahan semacam ini selalu mengirim gejolak alam yang ditanggapi secara religius diantara orang primitif; dan tidak sepenuhnya dikenal diantara kita sendiri.

Dalam upacara adat *ngeletarken* sebagai penanda upacara adat *ngeletarken* akan dimulai, semua hadirin yang ada pada upacara adat *nurun-nurun* diajak menari oleh pembawa acara. Musik yang digunakan pada saat tersebut adalah *gendang*³ *seluk*⁴. Secara tradisional antara musik dan tari sangat erat hubungannya. Keduanya berasal dari hal yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Demikian fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* adalah sebagai komunikasi, pengiring dan pengangkat suasana. Dengan adanya

³ Gendang maksudnya bukanlah alat musik, namun jenis musik yang dimainkan.

⁴ Musik yang dipakai dengan irama cepat dan kuat yang membuat dan mempermudah seseorang kemasukan roh

musik yang mengiringi tari ritual yang dilakukan pada upacara adat *ngeletarken*, mempermudah penari untuk mengalami *trance* dan mencapai tujuan dari upacara adat tersebut.

Dari beberapa jenis upacara adat *ngeletarken* sesuai dengan tujuannya, peneliti memilih upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda sebagai topik penelitian. Keunikan dari upacara adat *ngeletarken* ini membuat penulis ingin menggali lebih dalam dan mengangkat tari dalam upacara adat ini menjadi topik penelitian. Supaya tari ataupun tradisi ini dapat dilestarikan dan dapat menjadi wawasan budaya bagi anak bangsa. Dengan demikian penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Fungsi Tari dalam Upacara Adat *Ngeletarken* pada Masyarakat Karo”.

B. Identifikasi Masalah

Pada identifikasi masalah dikemukakan secara eksplisit permasalahan yang akan diteliti. Semua masalah yang ditulis pada bagian ini telah diuraikan dalam latar belakang masalah, dan diidentifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Berikut ini adalah daftar permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimana fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
2. Apa yang dimaksud dengan upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda bagi masyarakat Karo?
4. Bagaimana sistem kekerabatan pada upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah bisa menjadi luas, maka penulis membuat batasan masalah terhadap materi penelitian. Serta pembatasan masalah dibuat karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan teori. Maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Dengan demikian dari identifikasi masalah yang ada maka pembatasan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda bagi masyarakat Karo?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tegas pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Rumusan masalah merupakan jabaran mengenai fokus penelitian, supaya penulis dapat mempertajam arah penelitian. Menurut pendapat Hendra Mahayana dalam Naburko (2005:52) bahwa “Apabila digunakan istilah rumusan masalah, maka fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Fungsi Tari dalam Upacara Adat *Ngeletarken* pada Masyarakat Karo”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam membuat tujuan dari penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat dari Hendra Mahayana dalam

Naburko (2005:54) menyatakan, “ Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan.

1. Mendeskripsikan upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo.
2. Mendeskripsikan fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda pada masyarakat Karo.
3. Mendeskripsikan fungsi musik pada tari dalam upacara adat *ngeletarken* untuk membuang sial seorang duda bagi masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat, terutama bagi pengembangan ilmu. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya dan setelah ini dirangkumkan maka manfaat dari penelitian tari *ngeletarken* pada masyarakat Batak Karo di Desa Pernantin Kecamatan Juhar Kabupaten Karo adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai upacara adat *ngeletarken* pada masyarakat Karo.
2. Sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai upacara adat *ngeletarken* pada masyarakat Karo.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai refrensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
4. Sebagai informasi bahwa masyarakat Karo memiliki produk-produk kesenian yang bersumber dari upacara adat dan layak disajikan dalam bentuk seni pertunjukan.